

**STRATEGI PEMBELAJARAN SENI DEBUS DALAM RANGKA PELESTARIAN BUDAYA  
LOKAL DI PADEPOKAN TERUMBU BANTEN**

Muhamad Yusuf Sulaeman, Hidayatullah Haila & Ila Rosmilawati  
yusuf\_ismi21@gmail.com, irosmilawati@gmail.com

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**ABSTRAK**

Kesenian debus adalah salah satu kesenian daerah Banten warisan leluhur yang masih dipertahankan dan dilestarikan sebagai bentuk identitas masyarakat Banten. Nilai-nilai budaya debus sebagian besar dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Islam yang dijadikan acuan oleh masyarakat dalam bertingkah laku. Sehingga identitas sosial budaya masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang religius. Dalam penelitian ini terdapat tiga fokus penelitian, yaitu : (1) strategi pembelajaran kesenian debus di padepokan Terumbu Banten. (2) hasil pembelajaran kesenian debus di padepokan Terumbu Banten. (3) faktor pendukung dan penghambat pembelajaran seni debus dalam rangka pelestarian budaya lokal di padepokan Terumbu Banten. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah pengurus padepokan Terumbu Banten yang di dalamnya sebagainya ketua, pelatih dan para peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penggunaan strategi mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian sudah efektif. Baik dalam segi perencanaan sampai tahap penilaian. Dari mulai tahapan perencanaan hingga penilaian pengurus mengajak semua peserta didik untuk ikut dalam pelaksanaan strategi yang dibuat tersebut. (2) dari hasil yang didapat banyaknya suatu manfaat baru bagi padepokan Terumbu Banten. Karena tidak diduga suatu manfaat tersebut yang awal hanya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan namun dalam pelaksanaannya terdapat hasil dan manfaat baru. Dalam perencanaan hanya berawal melestarikan debus di sekitar padepokan. Kini peserta didiknya banyak yang datang dari luar padepokan itu sendiri tanpa disadari ini menjadi suatu manfaat baik untuk menumbuh kembangkan pelestarian debus. (3) dalam semua program dan proses yang berjalan tentu adanya suatu faktor yang menghambat dan mendukung suatu program. Dari faktor pendukungnya niat dari diri sendiri serta rasa cinta terhadap kesenian debus untuk terus dilestarikan serta dukungan dari pemerintah kota maupun daerah yang saat ini semakin terus melestarikan kesenian debus. Dari faktor penghambatnya pada saat ini adalah perkembangan zaman dan teknologi yang mempengaruhi masyarakat untuk melestarikan kesenian debus karena adanya teknologi yang membuat pola pikir merasa malas terutama remaja yang saat ini terfokus pada gadget. Serta budaya asing yang masuk ke Indonesia saat ini seperti raga, hip hop dan lain sebagainya menjadikan muda-mudi terlupakan akan kesenian tradisional daerahnya. Pelestarian kesenian debus masih terus dilakukan di Desa Sukadana, Kecamatan Kasemen, Kota Serang dengan mengembangkan nilai-nilai budaya kesenian debus yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terus menanamkan warisan leluhur tersebut kepada generasi muda.

**KATA KUNCI : Strategi, Pembelajaran, Seni Debus, Pelestarian.**

**STRATEGY FOR DEBUS ART LEARNING IN THE CONTEXT OF PRESERVING LOCAL CULTURE IN BANTEN REEF PADEPOKAN"**

Muhamad Yusuf Sulaeman, Hidayatullah Haila, & Ila Rosmilawati,  
yusuf\_ismi21@gmail.com, irosmilawati@gmail.com

**NONFORMAL EDUCATION  
TEACHING AND EDUCATION FACULTY  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**ABSTRACT**

Debus art is one of Banten's regional arts whose ancestral heritage is still approved and preserved as a form of Banten's identity. Debus cultural values are mostly made by non-Islamic religions which are used as references by the community is behaving. Admittedly the socio-cultural identity of the community is known as a religious society. In this study, there are three research focuses, namely: (1) debus art learning strategies in Banten Reef hermitage. (2) the results of debus art learning in the Banten Reef hermitage. (3) supporting factors and obstacles to senior learning in the framework of local cultural preservation in the Banten reef hermitage. The suggestions used in this study are qualitative by using descriptive methods. Data collection is done by interview, observation and documentation. The subjects in this study were administrators of the Banten Reef hermitage who were included as chairpersons, trainers, and students. The results of the study show that: (1) the use of strategies ranging from planning, implementation to approval has been effective. Good in planning to reach. From the planning stage to the management stage, invite all students to participate in the implementation of the strategy made. (2) from the results obtained from the new benefits for the Banten reef hermitage. Because it is not expected, a benefit as originally only carried out in accordance with the plan, but in its implementation are new results and benefits. In planning, it only begins to preserve debus around the Hermitage. Now many of the students who come from outside the hermitage themselves without realizing it becomes a good benefit for growing debus preservation. (3) in all programs and processes that are of course a factor that hinders and supports a program. From the supporting factors, the intention of oneself is also the love of the art of debus to continue to be preserved and the support of the city or regional government which is currently increasing to preserve the art of debus. From the inhibiting factors at this time is the development of time and technology that influence society to preserve the art of debus because of the technology that makes a comfortable pattern of thinking currently focused on gadgets. As well as foreign cultures that enter Indonesia today such as sports, hip hop and others that make young people will be released from the traditional arts of the region. The preservation of debus art is still being carried out in Sukadana Village, Kasemen District. Serang City by developing debus arts cultural values that are applied in daily life. By continuing to instill this ancestral heritage to the younger generation.

**KEYWORD : Strategy, Learning, Debus Art, Preserving.**

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya kebudayaan dengan pendidikan merupakan suatu unsur yang saling terkait satu sama lain. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan dipertahankan. Dengan kata lain kebudayaan merupakan menjaga suatu budaya agar terus lestari. Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mantransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya.

Tujuan pendidikan pun adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikanlah kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya. Kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik ke depannya, maka sudah dengan sendirinya pendidikan kitapun harus lebih baik lagi.

Dalam prose pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang terus menerus dilakukan dan menjadikan suatu kebudayaan tersendiri karena menjaga proses pembelajaran yang diwariskan secara terus menerus. Begitu pula dengan kebudayaan yang tak luput dari proses pendidikan. Karena dalam suatu kebudayaan bahkan hal lain yang sifatnya membangun dan mendidik merupakan suatu proses pembelajaran dan pendidikan.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa "Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat". Kemudian diperjelas dalam Pasal 26 tentang Pendidikan Non Formal dilandaskan UU No 20 Tahun 2003 yaitu " (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional".

Strategi pembelajaran debus dalam meningkatkan aspek-aspek pembelajaran yang tanpa disadari oleh para peserta debus. Mereka mempelajari pembelajaran baik dalam bentuk afektif, psikomotorik dan kognitifnya. Pada hakikatnya pembelajaran dapat dilakukan dimana

saja dan kapan saja. Karena dalam prinsip pembelajaran dapat diartikan suatu proses peningkatan atau menambah wawasan di bidang keilmuan, baik berupa ilmu sosial, pengetahuan, agama, kesenian serta lain sebagainya. Tujuan utama dalam pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran itu sendiri. Maksudnya adalah setelah proses pembelajaran berakhir, peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikannya.

Kesenian debus yang masuk dalam kebudayaan lokal, masuk dalam proses pembelajaran. Dimana pendidikan dan kebudayaan masuk dalam aspek pembelajaran yang sifatnya mendidik. Karena hakikat pendidikan dan kebudayaan satu sama lain saling melengkapi. Dimana pendidikan merupakan suatu proses budaya yang terus menerus dilakukan. Kebudayaan itu bersifat mendidik karena adanya suatu proses pembelajaran yang dimana dapat menumbuh kembangkan kemampuan afektif, kognitif maupun psikomotorik.

## KAJIAN LITERATUR

Pendidikan luar sekolah sebagai jalur pendidikan yang dekat dengan kebutuhan masyarakat, tidak asing lagi dengan pembelajaran partisipatif yang selalu terintegrasi pada program-program pendidikan masyarakat. Secara luas Coombs dalam Kamil (2011:13) memberikan rumusan tentang pendidikan nonformal adalah: setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.

Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal* (J.R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Soedjadi (1999: 101) menyatakan "Strategi pembelajaran adalah suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah suatu keadaan pembelajaran kini menjadi keadaan pembelajaran yang diharapkan untuk mengubah keadaan itu dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan pembelajaran, lebih lanjut soedjadi menyebutkan bahwa dalam suatu pendekatan dapat dilakukan lebih dari satu metode dan dalam suatu metode dapat dilakukan lebih dari suatu teknik".

Dalam pendidikan dan kebudayaan adanya suatu strategi atau cara untuk melakukan

prosesnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam strategi pembelajaran yang tentu akan terlibat satu sama lain dalam kebudayaan maka strategi pembelajaran yang akan dicari dalam pelestarian debus ini merupakan strategi pembelajaran partisipatif atau strategi pembelajaran yang lainnya.

Menurut Sudjana (2005:155), Pembelajaran Partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik didalam program pembelajaran Partisipatif. Menurut Sudjana (2001:1), Pembelajaran Partisipatif merupakan fenomena yang sedang tumbuh dalam pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan diluar sekolah. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif sebagai pendekatan baru dalam proses pendidikan dan memiliki sifat keluwesan dan terbuka untuk berupaya mengembangkan prinsip, metode dan teknik yang tepat untuk digunakan dalam Pembelajaran Partisipatif. Menurut Sudjana (2001:53) keikutsertaan peserta didik dapat diwujudkan dalam ketiga tahapan kegiatan pembelajaran tersebut yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian kegiatan pembelajaran.

Menurut Sudjana (2005:39), manfaat Pembelajaran Metode Partisipatif bagi peserta didik ada lima hal, yaitu: (1) Kegiatan pembelajaran partisipatif dilakukan secara bersama oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik dalam kelompok-kelompok belajar yang terorganisasi. (2) Kegiatan Pembelajaran Partisipatif merupakan peningkatan proses pendidikan tradisional yang sering didominasi oleh guru menuju kegiatan interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik. (3) Kegiatan Pembelajaran Partisipatif berorientasi pada tujuan belajar yang hasilnya diharapkan langsung dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk meningkatkan sikap dan perilaku hidup bersama secara harmonis, serta untuk mengembangkan partisipatif peserta didik dalam kegiatan sosio dan pembangunan masyarakat. (4) Kegiatan pembelajaran menitikberatkan pada penggunaan sumber-sumber yang tersedia dimasyarakat, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, sehingga terwujud kegiatan belajar dengan kepekaan yang tinggi terhadap pemberdayaan dan pelestarian lingkungan. (5) Kegiatan Pembelajaran Partisipatif lebih memperhatikan segi kemanusiaan peserta didik dengan menghargai potensi dan kemampuan yang ia miliki serta dengan menekankan upaya fasilitas oleh pendidik terhadap kegiatan peserta didik dalam memanfaatkan lingkungan potensi dan menampilkan kemampuan untuk melakukan kegiatan berfikir dan berbuat secara bersama

dalam mencapai tujuan belajar yang mereka tetapkan.

Strategi pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran seni debus di Padepokan Terumbu Banten menggunakan tahapan perencanaan, pelaksanaan serta penilaian. Karena partisipatif merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan antara pengurus dan peserta didik yang satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan dalam tujuan awal pengurus yaitu untuk melestarikan kesenian debus. Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya atau cara pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Ketiga tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut : (1) Tahap perencanaan (*Program Planning*) adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. (2) Tahap pelaksanaan program (*Program Implementation*) adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar. (2) Tahap penilaian program (*Program Evaluation*) adalah keterlibatan peserta didik dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan banyak dijumpai berbagai model pembelajaran yang masing-masing berciri khas berbeda-beda, untuk mengidentifikasi bahwa suatu pembelajaran dikatakan menggunakan model pembelajaran partisipatif dapat diketahui melalui tingkat keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran dan kerjasama sosial antar peserta didik dan pendidik. Disamping itu terdapat indikator-indikator yang menunjukkan ciri-ciri model pembelajaran partisipatif seperti yang dikemukakan oleh E.Mulyasa dengan meminjam pemikiran Knowles, Dia menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu : (1) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik. (2) Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan. (3) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Metodelogi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil sample pengurus sebanyak 3 orang dan peserta didik sebanyak 5 orang dengan total informan 8 orang. Dalam penelitian ini peserta didik yang dijadikan sebagai informan harus memiliki kriteria sebagai berikut : (1) Minimal sudah mengikuti kegiatan pelatihan debus selama 6 Bulan. (2) Peserta dikalangan usia 7-35 tahun. (3) Memiliki pengalaman bermain debus dan mengikuti atraksi debus minimal 1 kali.

Menurut Moleong (2011:6), mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Metode deskriptif adalah salah satu jenis metode yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting sosial* atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Dalam penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai dari pengumpulan data wawancara, dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Padepokan Terumbu Banten yang terletak di Desa Sukadana 1 RT 02 RW 01, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Rumusan masalah penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu pertama, tentang Strategi pembelajaran seni debus. Kedua, tentang hasil pembelajaran seni debus. Ketiga tentang faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran seni debus itu sendiri. Kegiatan dalam penelitian dapat dikelompokkan kedalam tiga tahapan yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi (3) tahap member check. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian selama di lapangan. Peneliti mendapatkan hasil yang valid berdasarkan sample yang telah diambil dari pihak pengurus dan peserta didik dari Padepokan Terumbu Banten tentang Strategi Pembelajaran Seni Debus dalam Rangka Pelestarian Budaya Lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus dan peserta didik saling bekerja sama satu sama lain untuk mensukseskan program bersama dan tujuan lembaga dalam melestarikan

kesenian debus di Banten. Peserta didik berperan penting dalam strategi pembelajaran seni debus ini. Karena peran utamanya adalah peserta didik itu sendiri. Mulai dari tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran semua peserta didik ikut berperan didalamnya. Pengurus mengakui semua tahapan itu ada dan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pengurus dengan melibatkan peserta didiknya sebagai peran utama. Tentu dalam tahapan strategi pembelajaran tersebut masing-masing memiliki indikator tersendiri yang berguna untuk kelancaran sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Sudjana (2005:155), Strategi Pembelajaran Partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik didalam program pembelajaran Partisipatif. Kemudian dalam pelaksanaan strategi pembelajaran dengan menggunakan tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Diperjelas kembali oleh (Sudjana, 2010: 130) dalam buku Kegiatan Pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik itu diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu Perencanaan Pembelajaran (*Learning Planning*), Pelaksanaan Pembelajaran (*Learning Implementation*), dan Penilaian Pembelajaran (*Learning Evaluation*) Hal ini relevan dengan teori Sudjana (2003: 63) tentang perencanaan dalam pembelajaran yaitu mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan, kurikulum, sumber belajar, sumber dana, dan strategi pembelajaran.

Dari segi hasil pembelajaran seni debus, keberhasilan suatu pembelajaran dari segi pelestarian budaya seni debus mencakup beberapa aspek diantaranya : Peningkatan Kemampuan (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik), Perluasan sasaran peserta latihan, serta eksistensi padepokan Terumbu. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Dijelaskan kembali menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengajaran, (3). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan

yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan sasaran peserta latihan yang dipusatkan pada pemuda yang sudah memasuki usia baligh untuk terus menjaga eksistensi debus di zaman modernisasi ini. Kini semua pemuda sekitar padepokan terumbu sudah hampir semua mengikuti latihan debus di padepokan terumbu. Melainkan untuk menjaga diri mereka sebagai wanita agar kelak suatu saat dapat bertindak melawan diri ketika terjadi suatu hal yang mengancam dirinya. Eksistensi debus sendiri sudah menjadi hal yang biasa dikalangan masyarakat luas karena terkenal dengan kekebalan dan atraksi yang mengerikan.

Dalam pembelajaran kesenian debus tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran debus ini. Faktor pendukung yang dapat menunjang strategi pembelajaran kesenian debus dalam rangka pelestarian budaya lokal di Padepokan Terumbu Banten. Faktor pendukung pertama tentu adanya niat dari diri sendiri untuk belajar seni debus dan melestarikannya. Kedua, rasa cinta yang timbul dari adanya niat yang telah dilakukan untuk menumbuh kembangkan dan melanjutkan kesenian debus. Ketiga, kebijakan pemerintah kota maupun daerah yang terus sampai saat ini membantu seni pertunjukan debus di khalayak umum dengan adanya penampilan-penampilan seni debus dari semua padepokan yang ada.

Dari faktor penghambatnya meliputi kebudayaan asing yang masuk ke negara kita menjadikan pengaruh kepada anak-anak saat ini karena gaya kehidupan yang berubah dengan adanya budaya modernisasi banyak budaya baru seperti dance, hip-hop, ragae dan lain sebagainya. Kemudian teknologi yang semakin canggih dengan alat komunikasi yang canggih dengan penerapan yang salah menjadikan kaum muda-mudi terpengaruh dengan alat tersebut dikarenakan penyalahgunaan yang berlebihan dengan bermain games. Selanjutnya yaitu tentu kesadaran masyarakat sendiri, kesadaran orang tua yang harus bisa mengawasi, menjaga dan mendidik anak mereka agar tidak terbawa arus perkembangan zaman yang semakin besar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Strategi pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran seni debus di Padepokan Terumbu Banten menggunakan tahapan perencanaan, pelaksanaan serta penilaian. Karena partisipatif merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan antara pengurus dan peserta didik yang satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan dalam tujuan awal pengurus yaitu untuk melestarikan kesenian debus. Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya atau cara

pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran

Dalam menilai hasil pembelajarannya mencakup aspek penilai pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan menilai dari aspek tersebut pengurus dapat menyimpulkan bahwa peserta didik yang lulus dalam pembelajaran seni debus dan bisa dikatakan melanjutkan ketahapan selanjutnya harus melewati tahapan-tahapan dan dinilai dari aspek-aspek tersebut sesuai dengan perencanaan awal. Faktor pendukung dan penghambat menjadikan suatu tolak ukur lembaga agar dapat memperbaiki keadaan saat proses perencanaan sampai tahapan akhir.

Penerapan strategi partisipatif dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian lebih ditingkatkan mengikuti perkembangan zaman saat ini tanpa menghilangkan apa yang sudah ada. Saling bekerjasama antara pemerintah kota maupun daerah dan bersanding dalam menjaga kesenian debus. Contohnya adalah kerjasama antara pemerintah daerah atau kota dalam hal penyambutan tamu besar maupun kegiatan-kegiatan lainnya dengan adanya seni pertunjukan debus ini sebagai tarian selamat datang kepada para tamu negara maupun kegiatan lainnya yang ada di pemerintahan kota maupun daerah.

Diharapkan pengurus memberikan suatu inovasi baru dalam melakukan strategi pembelajaran dan pelestarian seni debus agar tidak terlihat kesan yang membosankan oleh para peserta. Salah satu yang dapat dilakukan pengurus adalah memanfaatkan teknologi informasi untuk menjaga eksistensi debus dengan cara menyebarluaskan kegiatan-kegiatan pembelajaran debus serta pentas-pentas seni debus saat pertunjukan melalui media sosial, baik melalui akun facebook, instagram dan lain sebagainya. Kini dapat ditambahkan metode lain yaitu dengan metode seni peran atau seni pertunjukan. Melihat dari aksi debus sendiri yang terlihat arogan, serta berbahaya dan masyarakat melihat ketakutan. Maka metode pembelajaran dalam hal pertunjukan harus diterapkan agar kegiatan hiburan. Agar masyarakat melihat debus tidak seperti apa yang dibayangkannya yaitu mengerikan dan berbahaya bagi mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan 2008. Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik ,dan Ilmu Sosiallainnya). Jakarta: Kencana.
- Ekokaf. 2011. Rahasia Indra Keenam Mediumship. Jakarta: Transmedia Pustaka.

- Guillot, Claude. 2011. Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hadiningrat, K, Harjoso. 1981-1982. Kesenian Tradisional Debus. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rieneka Cipta
- Marzuki Saleh. 2012. Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardi. 2010. "Persepsi dan Partisipasi Generasi Muda Terhadap Pelestarian Kebudayaan dan Kesenian Tradisional Kuda Lumping". Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang. Hal 50-59.
- Sensai, Peerapong, et al. 2014. "The Dynamism of Traditional Dance in Mukdahan Province". Asian Culture and History (ISSN 1916-9655 E-ISSN 1916-9663). Vol. 6 (2): 106-117. June 12, 2014.
- Sudjana S, Djudju .2004 . Pendidikan Nonformal, wawasan, sejarah perkembangan, filsafah dan teori pendukung , serta azas . Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2006. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara

#### Sumber lainnya

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah No 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:385)
- <http://hipni.blogspot.co.id/2011/09/definisi-pengertian-strategi.html> diakses pada (04 Mei 2018)
- <http://repository.uin-suska.ac.id/3991/3/BAB%20II.pdf> diakses pada (12 Desember 2018)
- <https://media.neliti.com/media/publications/99430-ID-kebijakan-pemerintah-daerah-dalam-pelest.pdf> diakses pada (12 Desember 2018)
- <http://definisimu.blogspot.com/2012/11/definisi-strategi.html> diakses pada (14 Januari 2019)
- <https://lorentfebrian.wordpress.com/perkembangan-budaya-di-indonesia/> diakses pada (4 Maret 2019)

Peranan Pendidikan dan Pelatihan Dalam Pengembangan SDM. <http://tekpenfip.wordpress.com/2012/12/08/peranan-pendidikan-dan-pelatihan-dalam-pengembangan-sdm/> diakses pada (8 Maret 2019)